**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Dengan menempuh pendidikan, manusia akan dapat mengembangan potensi dalam diriya. Rangkuti & Sukmawarti (2022) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna untuk menompang kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan agar menciptakan kondisi belajar atau kegiatan pembelajaran peserta didik yang mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memilki kekuatan yag spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No.20 Tahun 2003).

Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran kepada peserta didik sehingga mereka mampu memilki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi manusia yang mampu berpikir kritis. Proses mengubah tingkah laku dilakukan dalam bentuk proses pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar bagi individu. Salah satu tanda seorang telah belajar adalah perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meluputi perubahan pengetahuan (Kognitif), Keterampilan (Psikomotor), dan perubahan sikap atau tingkah laku (Afektif). Pendidikan dapat diperoleh darimana saja, baik formal maupun non formal. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun non

formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup.

Pendidikan dapat diperoleh darimana saja, baik formal maupun non formal. Salah satu pembelajaran yang pokok pada pendidikan formal, yaitu pembelajaran Matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Savriliana & Budianti:2020). Pembelajaran matematika disekolah dasar dinilai sebagai pembelajaran induk. Hal ini karena matematika merupakan sebuah ilmu pasti yang membuat peserta didik dapat memiliki penalaran, kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan pemecahan masalah hingga pemahaman dan penguasaan konsep.

Mata pelajaran matematika membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi menggunakan angka dan simbol, serta ketajaman berpikir yang membantu memperjelas dan memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Selain itu, mata pelajaran Matematika mengutamakan pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan siswa terhadap angka. Kemampuan siswa dalam mengolah bilangan diukur dengan pertanyaan penilaian yang diajukan pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat diketahui apakah isi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa dan dapat memperbaiki serta memperkuat isi tersebut. Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terus mengalami kemajuan dan diperlukan langkah-langkah yang tepat. Hal ini disebabkan adanya dampak negatif dan positif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia harus dipersiapkan untuk memperluas ilmunya, termasuk melalui pendidikan. Oleh karena itu, guru matematika harus mampu menyampaikan konsep berpikir dan mengajar siswa memecahkan masalah matematika dengan cara yang elegan.

Beberapa orang, termasuk siswa sekolah dasar, tidak menyukai matematika karena menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit. Keyakinan tersebut membuat mereka takut untuk belajar matematika sehingga mengakibatkan kinerja pembelajaran matematika menjadi kurang optimal (Rika Audina, 2021). Kurangnya partisipasi siswa menjadi salah satu penyebab siswa tidak mampu memahami konsep pembelajaran. Akibatnya, tidak semua siswa berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Purwanto (2011) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Astuti (2018) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Pelaksanaan proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar hendaknya dilaksanakan dengan cara yang tepat sesuai dengan perkembangan siswa untuk mendapatkan pengetahuan. Di dalam proses pembelajaran seorang guru harus dapat menyajikan materi sesuai dengan kehidupan nyata yang dapat siswa temukan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut bertujuan agar memudahkan siswa terlebih sekolah dasar dalam menangkap pelajaran matematika. Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar telah masuk pada tahap perkembangan operasional konkret yang berhubungan dengan objek nyata namun belum dapat mengingat permasalahan abstrak. Ketertinggalan kemampuan siswa Indonesia terutama dibidang matematika hendaknya segara dibenahi melalui pembelajaran matematika agar siswa dapat memahami konsep-konsep matematika secara utuh dan mampu bersaing dengan siswa-siswa dari negara lain.

Penelitian ini dilakukan di sekolah MIS Al-Husna. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada saat praobservasi di MIS Al-Husna, wali kelas V ditemukan fakta yang menunjukkan banyaknya siswa yang masih menganggap bahwa pembelajaran matematika itu pembelajaran yang membosankan dan sangat sulit untuk dimengerti dan dipelajari. Banyak Siswa yang kurang aktif bahkan cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran matematika. Ada sebagian siswa hanya duduk diam dan mendengarkan guru yang mengajar didepan kelas tanpa memahami apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Ada juga siswa yang tidak mau mendengarkan penjelasan dari guru dan hanya main-main serta menganggu temannya saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran matematika karena tidak adanya motivasi siswa dalam belajar matematika dikarenakan bahan ajar yang digunakan kurang menarik dan sulit dipahami sehingga siswa tidak memiliki minat dalam pembelajaran matematika. Sehingga hanya 50% siswa yang mencapai hasil maksimal dan 50% lagi mendapatkan hasil dibawah rata-rata untuk pembelajaran matematika. Wali kelas V juga mengatakan bahwa bahan ajar yag digunakan dalam proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh aktivitas guru yang mengajar hanya menggunakan buku paket yang ada disekolah yang hanya menyajikan materi berbentuk bacaan sehingga membuat siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Bahan ajar yang digunakan oleh guru kurang melibatkan kemampuan bernalar siswa yang logis dan kritis. Bahan ajar yang digunakan juga belum berbasis kebuadayaan yang ada ditempat sekitar.

Didalam pendidikan terdapat sumber belajar yang dapat membantu proses pembelajaran, sumber belajar yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri manusia, baik data, manusia ataupun peristiwa yang mengandung pembelajaran dan terdapat hal-hal positif yang dapat membuat manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Sumber belajar tersebut dapat dibedakan menjadi 6 yaitu ada pesan, orang/manusia, media, peralatan, teknik/metode, dan lingkungan. Salah satu sumber belajar yang bisa digunakan adalah bahan ajar, hal ini karena bahan ajar merupakan sumber belajar yang bisa digunakan oleh guru dan peserta didik untuk melaksanakan proses belajar mengajar dikelas. Menurut Hamdani (dalam Oktaviani & Prihatin, 2019) Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sumber belajar sangat erat kaitannya dengan bahan ajar, sumber belajar yang dekat dengan lingkungan siswa juga terdapat pada pembelajaran matematika dimana banyak ditemukan bahan ajar yang dibuat dari lingkungan sekeliling kita, hal ini dipengaruhi oleh budaya, seperti hal nya bahan ajar matematika yang dipengaruhi oleh budaya.

Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran yang berbasis budaya yang dikenal dengan pembelajaran berbasis etnomatematika. Hal ini sesuai dengan penelitian Siti Mardiah yang menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis etnomatematika bisa memperkecil kesulitan peserta didik pada bahan ajar yang digunakan selama ini, sehingga peserta didik merasa semangat dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta peserta didik tertarik pada pengembangan bahan ajar berbasis etnomatematika. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian berbasis etnomatematika selain untuk memperkecil kesulitan peserta didik dalam belajar belajar matematika, tetapi dengan bahan ajar berbasis etnomatematika peserta didik dapat lebih mengenal ataupun mempelajari budaya yang ada ditempat tinggal mereka seperti makanan-makanan tradisional yang ada disumatera. Karena seperti yang kita lihat sekarang peserta didik sekarang lebih utama untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dan selalu mengikuti trend budaya dari luar dan meninggalkan budaya yang ada didalam lingkungannya.

Etnomatematika merupakan suatu kajian matematika untuk mengungkapkan konsep matematika yang terdapat dalam suatu kelompok budaya. Konsep matematika adalah suatu ide abstrak untuk mengklasifikasikan suatu objek-objek kedalam suatu konsep dalam matematika. Ketika kita belajar etnomatematika, bukan berarti kita hanya mempelajari fenomena etnomatematika yang diterjemahkan kedalam konsep-konsep matematika formal, akan tetapi lebih dari itu, yaitu cara berpikir dan nilai-nilai yang mendasari mengapa individu atau kelompok tertentu dapat memilki pemahaman yang seperti itu. Etnomatematika dapat dijadikan sebagai acuan, dalam mengatasi ketidak seimbangan yang terjadi dalam pembelajaran mmatematika di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Memasukkan etnomatematika ke dalam pembelajaran dapat menjadi solusi dari permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran matematika, serta dapat dijadikan sebagai pembaharuan dalam pembelajaran matematika. Selain itu dengan memasukkan etnomatematika ke dalam pembelajaran matematika dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya melalui lingkungan disekitar siswa agar budaya tersebut tidak tergerus oleh bangsa asing serta dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa khususnya dalam materi geometri (Mulyasari, 2021).

Dari penjelasan diatas, perlu upaya yang susngguh-sungguh dalam mengatasi masalah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Alvariani dan Sukmawarti (2022) yang mengatakan bahwa perlu upaya dalam meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa serta perangkat pembelajaran yang mendukung. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh tingkat dan unsur yang diperlukan untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Sehingga setelah pembelajaran matematika pada Bangun Ruang menggunakan bahan ajar berbasis etnomatematika diharapkan pembelajaran matematika dapat disajikan secara menarik, efektif, efisien, dan dapat membantu siswa berpikir kreatif dan dapat memahami konsep-konsep matematika Bangun Ruang dengan mudah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk meeningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika dan meningkatkan mutu pelajaran siswa serta dapat mencintai budaya lokal sedari kecil, maka pada penelitian ini melakukan penelitian pengembangan dengan judul “ Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas V Di MIS AL-Husna Marindal 1 ”.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran dan bahan ajar disekolah yang digunakan belum berbasis kebuadayaan yang ada ditempat sekitar
2. Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh aktivitas guru yang mengajar hanya menggunakan buku paket yang ada disekolah
3. Peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran matematika dikelas
4. Siswa bosan terhadap mata pelajaran matematika karena pembelajarannya yang kurang variatif.
5. Ada sebagian siswa hanya duduk diam dan mendengarkan guru yang mengajar didepan kelas tanpa memahami apa yang sedang dijelaskan oleh guru.
6. Ada siswa yang hanya main-main serta mengganggu temannya saat proses pembelajaran berlangsung.
7. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran matematika karena tidak adanya motivasi siswa dalam belajar matematika karena bahan ajar yang kurang menarik dan sulit dipahami.
8. Hanya 50% persen siswa yang mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran matematika.
9. Guru menyajikan materi dalam bentuk bacaan sehingga membuat siswa kurang tertarik dalam proses pembelajaran berlangsung.

**1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian identifikasi masalah diatas, agar permasalahan yang dipertimbangkan dalam penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas, maka di kembangkan batasan masalah pada penelitian mencangkup tentang pengembangan bahan ajar berbasis etnomatematika pada pelajaran matematika SD materi bangun ruang dan meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bangun ruang kelas V. Pembatasan masalah dalam cakupan etnomatematika ini yaitu bahan ajar bangun ruang berbasis etnomatematika makanan tradisional khas daerah Sumatera Utara yang berhubungan dengan bangun datar di kelas V SD.

**1.4 Rumusan Masalah**

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah respon siswa terhadap bahan ajar berbasis etnomatematika pada makanan tradisional sumatera utara dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang kelas V ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada materi Bangun Ruang di kelas V ?
3. Bagaimanakah kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan bahan ajar berbasis etnomatematika pada makanan tradisional sumatera utara dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang kelas V MIS Al-Husna yang dikembangkan ?

**1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis respon siswa terhadap bahan ajar berbasis etnomatematika pada makanan tradisional sumatera utara dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang kelas V
2. Untuk menghasilkan Bahan ajar berbasis etnomatematika pada makanan tradisional sumatera utara dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang kelas V.
3. Untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang di kelas V.
4. Untuk menganalisis kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan Bahan ajar berbasis etnomatematika pada makanan tradisional sumatera utara dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi bangun ruang kelas V.

**1.6 Manafaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan, khususnya tentang penggunaan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika untuk meningkatkan hasil belajar matemaika materi Bangun Ruang.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan tentang suatu alternatif pembelajaran matematika berbasis etnomatematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi Bangun Ruang.
3. Bagi siswa, pembelajaran berbasis etnomatematika siswa dapat meningkatkan hasil belajar serta menambah wawasan siswa dalam kebudayaan yang ada di indonesia.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.

**1.7 Anggapan Dasar**

Adapun anggapan dasar pada penelitian ini yaitu, pengembangan bahan ajar berbasis etnomatematika berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.